

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN PEMAAAFAN PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA BERCERAI

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY AND FORGIVENESS AMONG ADOLESCENT WITH DIVORCED PARENTS

Muhammad Fitrah Ramadhan Umar¹, Muh. Daud², dan Faradillah³

¹Magister Psikologi Komunitas dan Pembangunan, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, Kampus B UNAIR. Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, 60286, Indonesia

^{2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Jl. Mapala No.1, Tidung, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222, Indonesia

Email: muh.fitrah.ramadhan-2017@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Kasus perceraian yang cukup besar di Indonesia khususnya kota Makassar menyebabkan berbagai permasalahan yang berdampak negatif pada anak. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah anak sulit untuk memaafkan kedua orang tuanya, sementara pemaafan ini adalah salah satu upaya untuk memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak. Salah satu faktor terbesar yang memengaruhi pemaafan yaitu empati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive random sampling, teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment dengan bantuan SPSS 20.0. Jumlah subjek penelitian ini adalah sebanyak 73 orang. Hasil dari penelitian menunjukkan nilai korelasi antara empati dan pemaafan yaitu 0,368 dengan nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$), dengan kata lain terdapat hubungan yang positif di antara keduanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara empati dan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua yang bercerai.

Kata kunci: Empati, pemaafan, remaja, orang tua bercerai

ABSTRACT

The divorce cases that are quite large in Indonesia, especially the city of Makassar, cause various problems that have a negative impact on children. One of the problems faced is that it is difficult for children to forgive their parents, while this forgiveness is an effort to improve the relationship between parent and child. One of the biggest factors that influence forgiveness is empathy. The research method used in this study used quantitative research methods, the sampling technique used purposive random sampling, the data analysis technique used the product moment correlation test with the help of SPSS 20.0. The number of subjects in this study were 73 people. The results of this study are the results of the study indicate the correlation value between empathy and forgiveness is 0.368 with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), in other words there is a positive relationship between the two. The conclusion of this study is that there is a positive relationship between empathy and forgiveness in adolescents who have divorced parents.

Keywords: Empathy, forgiveness, adolescent, divorced parents

Pernikahan adalah menyatunya sepasang manusia laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Jalannya pernikahan tidak selalu berjalan mulus dan terjadi konflik yang terkadang mengakibatkan perceraian. Hurlock (2002) mengemukakan ketika suami dan istri tidak mampu lagi menyelesaikan konflik pada pernikahan mereka maka dapat berujung dengan terjadinya perceraian. Setyawan (2007)

mengemukakan ikatan pernikahan seringkali berakhir dengan perceraian. Dimana perceraian merupakan keputusan hubungan pernikahan yang dilakukan secara sah menurut hukum yang berlaku.

Perceraian orang tua memiliki dampak yang cukup besar bagi anak. Utama (Ningrum, 2013)

mengemukakan remaja yang memiliki orang tua yang bercerai mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri. Remaja sulit untuk menyesuaikan pada kondisi yang baru, sehingga di dalam diri individu tersebut timbul perasaan kegelisahan, sedih, marah dan konflik batin. Perasaan ini dapat mengganggu remaja. Remaja tersebut akan menarik diri dari lingkungan sosial dan tidak empati terhadap individu lain.

Perceraian juga berpengaruh terhadap kesulitan berkomunikasi anak terhadap orang tuanya terutama pada ayah. Penelitian yang dilakukan oleh Meland, Breidablik, dan Thuen (2019) terhadap 1225 siswa sekolah menengah pertama yang memiliki orang tua bercerai di Norwegia bagian utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri terhadap orang tua, terutama ketika melakukan komunikasi dengan ayah.

Orang tua yang bercerai tidak selamanya berdampak negatif pada remaja. Ellis (2004) mengemukakan perceraian tidak selalu memiliki dampak negatif pada remaja. Perceraian orang tua terkadang membuat remaja lebih mandiri dan lebih belajar dalam menjalin hubungan interpersonal dengan lawan jenis remaja tersebut karena tidak ingin mengulangi perceraian yang dialami oleh orang tua remaja tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) pada lima responden mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya yang memiliki orang tua yang bercerai. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perceraian memiliki dampak positif terhadap subjek yaitu subjek memiliki semangat yang tinggi, menjadi pekerja keras, dan subjek menjadi lebih mandiri.

Pemaafan merupakan salah satu proses untuk mengatasi dampak perceraian terhadap remaja. Setyawan (2007) mengemukakan salah satu upaya mengatasi dampak perceraian terhadap anak yaitu melalui proses pemaafan terhadap pihak-pihak yang telah menimbulkan rasa sakit terhadap anak. Berry dan Worthington (2001) mengemukakan semakin dalam pengalaman terluka individu, maka semakin negatif pikiran, perasaan, perilaku, dan motivasi seseorang dengan sakit hati yang kuat dan tidak memaafkan. Individu mempunyai keinginan untuk membalas dendam dengan perilaku yang sama, bahkan lebih menyakitkan lagi karena sering mengalami sakit hati yang berulang dari pelaku. Pengalaman sakit hati ini selanjutnya diproses dalam tahap-tahap pemaafan, yakni mengalami rasa sakit, berempati dengan pelaku, bertindak altruistik, berkomitmen memaafkan, dan mempertahankan komitmen dalam memaafkan. Melalui tahap-tahap ini, kita memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman luka dan sakit hati yang selama ini tertutup dengan rapi.

Enright (2001) mengemukakan pemaafan adalah bentuk kesiapan melepaskan hak yang dimiliki seseorang untuk meremehkan, menyalahkan, dan membalas dendam terhadap individu yang telah

berbuat tidak benar, dan di waktu yang bersamaan mengembangkan kasih sayang dan kemurahan hati kepada individu lain. McCullough, Rachal, dan Worthington (1997) mengemukakan pemaafan adalah perubahan serangkaian perilaku dengan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi untuk berdamai dengan individu yang bermasalah.

Berdasarkan hasil survei data awal, terdapat 33,5% remaja yang sudah memaafkan kedua orang tua mereka dan 66,5% remaja belum dapat memaafkan kedua orang tua mereka. Hasil survei sesuai dengan penelitian Hasan (Azra, 2017) mengemukakan remaja akan sulit memaafkan kedua orang tua mereka dikarenakan mereka beranggapan dengan memberikan pemaafan kepada kedua orang tua mereka merupakan hal yang penuh risiko dan tidak adil serta akan menurunkan harga diri mereka, khususnya ketika remaja tersebut tidak mendapatkan apapun dari orang tua mereka.

Pemaafan sebagian besar dipengaruhi oleh sejumlah emosi, salah satu di antaranya adalah empati. Konstam, Chernoff, dan Deveney (Toussaint & Webb, 2005) menunjukkan hubungan antara pemaafan dengan empati kognitif dan emosional. McCullough (2000) mengemukakan terapi dengan pemaafan dengan pendekatan empati berhasil karena dapat membebaskan individu dari kemarahan dan rasa bersalah. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara empati dan pemaafan.

Baron-Cohen dan Wheelwright (2004) mengemukakan bahwa empati memungkinkan individu memahami maksud individu lain. Empati mendorong perilaku menolong dan mencegah individu melakukan perbuatan meyakiti individu lain.

Berry dan Worthington (2001) mengemukakan empati merupakan salah satu yang mendorong terjadinya pemaafan pada individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati yang lebih tinggi dari anak ke orang tua akan mendorong sikap pemaafan pada anak (Reinstein, 2018; Thorson, 2019).

Dari pemaparan di atas, dapat terlihat hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja pasca perceraian orang tua di Kota Makassar. Ketika seseorang melakukan pemaafan maka akan membuat seseorang menjadi lebih empati sehingga akan muncul perilaku pemaafan. Remaja yang memiliki empati yang tinggi akan memiliki pemaafan yang tinggi, sedangkan remaja yang memiliki empati yang rendah maka pemaafan yang dimiliki remaja tersebut rendah.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara empati dan pemaafan pada remaja pasca perceraian orang tua di Kota Makassar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki orang tua yang bercerai yang berusia 12-21 tahun, berdomisili di Kota Makassar dan memiliki orang tua yang bercerai maksimal lima tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Total subjek dalam penelitian ini adalah 73 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala empati dan skala pemaafan.

- Skala empati dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Zoll dan Enz (2005) yaitu aspek afektif dan kognitif. Skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* bentuk pernyataan. Jumlah aitem dalam skala ini adalah 16 aitem dan koefisien reliabilitasnya adalah $\alpha = 0,813$.
- Skala pemaafan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh McCullough, Root dan Cohen (2006) yaitu *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*. Skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* bentuk pernyataan. Jumlah aitem dalam skala ini adalah 15 aitem dengan koefisien reliabilitasnya adalah $\alpha = 0,845$.

Pengambilan data dilakukan dengan cara *online* menggunakan *google form* dan juga dilakukan dengan cara langsung dengan melakukan pendataan melalui guru bimbingan konseling di beberapa sekolah.

Hasil

Gambaran deskriptif subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terdapat 91,78% remaja yang memiliki empati sangat tinggi dan terdapat 4,10% yang memiliki empati tinggi dan sedang. Adapun untuk variabel pemaafan, terdapat 91,78% remaja yang memiliki pemaafan sangat tinggi dan terdapat 8,21% remaja yang memiliki pemaafan yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas pada kedua variabel yakni empati dan pemaafan, data terdistribusi secara normal dengan nilai taraf signifikansi yaitu 0,200 ($p > 0,05$) dan data linear dengan taraf signifikansi yaitu 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel empati dan pemaafan sebesar $r = 0,607$ dan R^2 0,368 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Nilai $r = 0,607$, yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dan pemaafan pada remaja pasca perceraian orang tua.

Tabel 1 Deskripsi Subjek

Deskripsi	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	22 (30,13)
Perempuan	51 (69,86)
Usia	
14 Tahun	2 (2,73)
15 Tahun	12 (16,53)
16 Tahun	26 (35,61)
17 Tahun	22 (30,13)
18 Tahun	4 (5,47)
20 Tahun	1 (1,36)
21 Tahun	6 (8,21)
Lama Perceraian Orang tua	
< 1 tahun	5 (6,84)
1 tahun	17 (23,28)
2 tahun	14 (19,17)
3 tahun	8 (10,95)
4 tahun	9 (12,32)
5 tahun	20 (27,39)

Pembahasan

Hasil dari uji hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara empati dan pemaafan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reinstein (2017) terhadap remaja yang berusia di bawah 18 tahun dan rentang perceraian orang tua selama 1 sampai 7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan empati yang tinggi pada remaja yang memiliki orang tua bercerai akan meningkatkan pemaafan pada remaja terhadap orang tua mereka.

Pemaafan pada remaja juga sangat diperlukan ketika salah satu anggota keluarga merasa terluka akibat perceraian. Freedman dan Knupp (2003) mengemukakan bahwa pemaafan masih diperlukan ketika salah satu anggota keluarga menyakiti anggota keluarga lainnya bahkan akibat dari perceraian. Responden pada penelitian ini sebagian besar remaja sudah memaafkan kedua orang tua mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminillah dan Hendriani (2018) pada tiga orang remaja yang memiliki orang tua yang bercerai. Hasil penelitiannya yaitu ketiga subjek dapat memaafkan perceraian orang tuanya dikarenakan mereka menyadari pentingnya keberadaan orang tua dan menerima perceraian orang tua yang tidak dapat dirubah sehingga mereka harus menerima apapun kondisi yang dialami. Faktor-faktor yang memengaruhi proses pemaafan pada subjek yaitu adanya proses kognitif emosional atau kecerdasan emosi berupa empati.

Faktor terpenting untuk melakukan pemaafan yaitu dengan adanya empati. Baron-Cohen dan Wheelwright (2004) mengemukakan empati memungkinkan individu memahami maksud individu

lain. Empati mendorong perilaku menolong dan mencegah individu melakukan perbuatan meyakiti individu lain. Worthington dan Wade (1999) mengemukakan empati merupakan salah satu yang mendorong terjadinya pemaafan pada individu. Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki empati yang baik dalam diri mereka, sehingga mereka mampu untuk memaafkan kedua orang tua mereka.

Selain empati, faktor usia juga memengaruhi pemaafan seseorang. Girard dan Mullet (2012) mengemukakan perbedaan tingkat proses pemaafan berdasarkan usia, mereka mengategorikan usia partisipan ke dalam empat kategori yaitu remaja, muda, paruh baya dan tua. Hasilnya berpengaruh signifikan secara linear, artinya semakin tua usia seseorang maka semakin mudah individu untuk memaafkan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa semakin bertambah usia remaja tersebut, maka mereka juga akan menerima perceraian orang tua mereka dan memberikan pemaafan terhadap orang tua mereka.

Faktor lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah remaja yang masih berkomunikasi dengan orang tua mereka, akan meningkatkan pemaafan pada remaja tersebut. Baron, Byrne, dan Branscombe (2015) mengemukakan bahwa semakin dekat individu dengan pelaku maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk memaafkan. Sehingga dapat disimpulkan remaja cenderung melakukan pemaafan pada kedua orang tuanya karena adanya hubungan kedekatan.

Kesimpulan dan Saran

Terdapat hubungan positif antara empati dan pemaafan pada remaja pasca perceraian orang tua di kota Makassar dengan hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi antara variabel empati dan pemaafan. Hal ini berarti semakin tinggi empati yang dimiliki seorang anak pada orang tua yang telah bercerai akan semakin tinggi pemaafan seorang anak pada orang tua yang telah bercerai.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu, bagi remaja yang memiliki orang tua yang bercerai diharapkan mampu memberikan maaf dan bersikap empati kepada orang tua yang telah bercerai serta menerima pilihan orang tua untuk bercerai, bagi remaja yang belum dapat memaafkan dan berempati terhadap orang tua dapat dibantu melalui pelatihan pemaafan dan empati, bagi orang tua yang telah bercerai diharapkan tetap mampu menjaga komunikasi terhadap anak dan tetap ada bagi anak mereka, bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode yang berbeda dalam mengeksplorasi variabel empati dan pemaafan, mengingat kedua variabel ini memiliki *social desirability* yang tinggi. Metode yang lain dapat digunakan yaitu eksperimen atau kualitatif, dan peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan faktor

perceraian orang tua, usia remaja dan komunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai.

Daftar Pustaka

- Aminillah, S. & Hendriani, W. (2018). *Pemaafan remaja terhadap perceraian orang tua: sebuah kajian fenomenologi deskriptif*. Universitas Airlangga.
- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang. *Psikoborneo*, 5(3), 529–540.
- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The empathy quotient: an investigation of adults with asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1023/B:JADD.0000022607.19833.00>
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2015). Social psychology (13th ed.). *Social Psychology (13th Ed.)*.
- Berry, J. W., & Worthington, E. L. (2001). Forgiveness, relationship quality, stress while imagining relationship events, and physical and mental health. *Journal of Counseling Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.48.4.447>
- Dewi, C. (2016). Dampak perceraian orang tua bagi perilaku mahasiswa Universitas Airlangga. *AntroUnairdotNet*, 5(2), 218–231.
- Ellis, E. M. (2004). Divorce wars: Interventions with families in conflict. In *Divorce wars: Interventions with families in conflict*. <https://doi.org/10.1037/10359-000>
- Enright, R. D. (2001). Forgiveness is a choice: A step-by-step process for resolving anger and restoring hope. In *Forgiveness is a choice: A step-by-step process for resolving anger and restoring hope*.
- Freedman, S., & Knupp, A. (2003). The impact of forgiveness on adolescent adjustment to parental divorce. *Journal of Divorce and Remarriage*. https://doi.org/10.1300/J087v39n01_08
- Girard, M., & Mullet, E. (2012). Development of the forgiveness schema in adolescence. *Universitas Psychologica*. <https://doi.org/10.11144/javeriana.upsy11-4.dfsa>
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1521/jsocp.2000.19.1.43>

- McCullough, M. E., Rachal, K. C., & Worthington, E. L. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- Meland, E., Breidablik, H. J., & Thuen, F. (2019). Divorce and conversational difficulties with parents: Impact on adolescent health and self-esteem. *Scandinavian Journal of Public Health*, (October), 1–9. <https://doi.org/10.1177/1403494819888044>
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja (studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota Samarinda). *EJournal Psikologi*, 1(1), 39–44. Retrieved from [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL_SKRIPSI_PUTRI_PDF_\(04-04-13-09-50-30\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL_SKRIPSI_PUTRI_PDF_(04-04-13-09-50-30).pdf)
- Reinstein, K. (2018). Co-parenting after divorce: The relation among forgiveness, empathy, and hostile attribution bias. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*.
- Setyawan, I. (2007). Membangun pemaafan pada anak korban perceraian. *Konferensi Nasional I IPK – HIMPSI : Stress Management Dalam Berbagai Setting Kehidupan*, 2006, 1–18.
- Thorson, A. R. (2019). Investigating the relationships between unfaithful parent's apologies, adult children's third-party forgiveness, and communication of forgiveness following parental infidelity. *Journal of Social and Personal Relationships*. <https://doi.org/10.1177/0265407518799978>
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.3200/SOCP.145.6.673-686>
- Worthington, E. L., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1521/jscp.1999.18.4.385>
- Zoll, C., & Enz, S. (2005). A Questionnaire to assess affective and cognitive empathy in children. *Journal of Child Psychology*.